



Eksistensi Tradisi Hiziban Nahdatul Wathan Pada Masyarakat Barabali, Lombok Tengah, NTB

¹Supardi, ²Sukron Azhari, ³Lalu Muhamad Hanafi

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Supardicupenk0@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Sukronazhari84@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Hanfilalu76@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang eksistensi tradisi hiziban pada masyarakat barebali, dengan hadirnya tradisi hiziban dimasyarakat memunculkan interaksi yang lebih positif. Berbagai perubahan yang di munculkan pada masyarakat yang dihadirkan oleh tradisi hiziban sehingga masyarakat menjadi harmonis sampai sekarang walaupun mempunyai kelompok keagamaan yang berbeda. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, serta pengumpulan data dengan cara observari, wawancara, dan menn cari literatur penelitian sebelumnya. Hasil dalam penelitian tentang tradisi hiziban dilihat dari intraksi masyarakat sehari-hari, dengan beberapa perubahan yang lebih kearah yang positif. Hadirnya tradisi ini menumbuhkan solidaritas pada masyarakat yang lebih kuat dan menjadikan masyarakat lebih menjaga keharmonisan dalam bersosial keagamaan. Intraksi sosial keagamaan dilihat pada beberpa sikap dan perilaku masyarakat, seperti dalam hal saling pesilak, saling laik, saling tulung. Hal tersebut pula yang membentuk rasa keharmonisan dalam persaudaraan masyarakat lebih-lebih pada masyarakat yang berbeda sosial keagamaannya.

Kata Kunci : Eksistens; Tradisi Hiziban; Masyarakat.

Abstract. This study aims to find out about the existence of the hiziban tradition in the barebali community, with the presence of the hiziban tradition in the community creating more positive interactions. The various changes that have emerged in society are presented by the hiziban tradition so that society becomes harmonious until now even though they have different religious groups. The study used a descriptive qualitative approach with a phenomenological approach, as well as data collection by means of observation, interviews, and searching for previous research literature. The results in research on the hiziban tradition are seen from everyday people's interactions, with some changes that are more positive. The presence of this tradition fosters stronger solidarity in the community and makes the community more harmonious in social and religious activities. Socio-religious interactions are seen in several attitudes and behaviors of the community, such as in terms of mutual respect, mutual respect, and mutual assistance. It also forms a sense of harmony within the community, especially in people with different socio-religious backgrounds.

Keywords : Existence; Hiziban Tradition; Society.

PENDAHULUAN

Beberapa eksistensi yang dimunculkan oleh tradisi hiziban pada masyarakat, membentuk masyarakat menjadi erat dalam hubungan intraksi sosial antar masyarakat. hal tersebut selaras dengan pandangan Clifford Geertz tentang kebudayaan atau tradisi yang dimaknai sebagai jaringan-jaringan makna, sehingga manusia tergantung pada jaringan makna tersebut, baik dari kebudayaan yang bersifat semiotik dan kontekstual (Geertz, 2016). Sehingga dalam penyelenggaraan upacara hiziban oleh masyarakat barebali, merupakan bagian dari kebudayaan yang menyangkut kepercayaan masyarakat. Penyelenggaraan hiziban mempunyai fungsi sosial yang penting dalam berintraksi satu sama lain. Untuk melihat fungsi hiziban pada masyarakat dilihat pada pengertian secara aksiologi, sebagai contoh nilai persaudaraan tentu berguna jika dipahami dengan benar dan teraktualisasi dalam kehidupan keseharian, bermanfaat bagi manusia sebagai individu, keluarga, kelompok sosial, komunitas maupun masyarakat yang di dasarkan pada nilai kerohanian, nilai religius, nilai persaudaraan, dan kesadaran bersama (Alpan, 2019).

Dengan tradisi hiziban membentuk masyarakat seperti diatas, yang akan menjadikan masyarakat lebih kuat dalam persaudaraan. Sehingga selaras pula dengan pandangan Thomas F. O’dea, dalam teori fungsional (O’Dea, 1985). Teori tersebut mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial agama. Hal tersebut pula dalam melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa, dan bisa mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Sehingga masyarakat yang menjalani tradisi hiziban, akan menjadikan masyarakat lebih dekat satu sama lain baik dalam keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. dengan pendekatan seperti itu akan menumbuhkan rasa keharmonisan pada masyarakat dalam menjalani segala aktivitas antar masyarakat.

Berbagai eksistensi yang ditimbulkan oleh tradisi hiziban ini pada masyarakat, terutama dalam menjadikan masyarakat lebih dekat satu sama lain, baik dalam bersosial, beragama, dan lainnya. Untuk melihat sejauh mana penelitian ini diteliti tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Sehubungan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang tradisi yang berkaitan dengan nilai sosial dilihat pada penelitian Arpan (Arpan, 2020), Nurul Aini (Aini, 2020), Mardhiyanti Laillina (Mardhiyati, 2022), dengan penelitian tersebut menjadi tolak ukur dalam tulisan ini. Berhubung dengan hal tersebut, tradisi hiziban ini menimbulkan beberapa bentuk yang sangat menarik bagi masyarakat barebali, serta menjadikan masyarakat lebih aktif dalam berintraksi satu sama lain dalam kehidupan bersosial.

Berbagai bentuk penelitian sebelumnya di atas, sehingga fokus pada penelitian dilihat pada tradisi hiziban yang dilaksanakan oleh masyarakat desa barebali, kecamatan batukeliang, dan hiziban ini juga merupakan salah satu tradizi hiziban yang telah lama eksis dan menjadi praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Serta pula dilihat pada masyarakat barebali yang merupakan desa yang religius, buktinya dilihat beberpa tradizi masyarakat yang bernilai islam, sehingga tradisi hiziban dijadikan sebagai salah satu simbol peraktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Barebali. Untuk fokus dalam tulisan ini tentang tradisi hiziban di masyarakat Barebali sehingga tulisan ini akan mencari, pertama akan mencari seberapa jauh solidaritas masyarakat yang ditimbulkan oleh tradisi hiziban tersebut? Kedua akan mencari faktor apa saja yang menyebabkan solidaritas masyarakat yang ditimbulkan oleh tradisi hiziban masih berlangsung sampai sekarang? Untuk mencari kegelisahan peneliti, sehingga peneliti akan memaparkan dibawah ini sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini mnggunakan metode kualitatif, dalam pandangan Bogdan dan Taylor (Moleong, 1999), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang diamati. Berhubungan dengan penelitian diatas, sehingga pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi (Suprayogo, 2001), yang berbentuk ilmiah fakta religius yang bersifat subjektif.

Serta pula peneliti akan mengamati perilaku-perilaku sosial masyarakat yang kemudian mmenguraikan berdasarkan realitas yang ditemukan dilampangan. Khususnya yag terkait dengan tradisi hiziban yang membangun keagamaan di masyarakat desa barebali, kecamatan batukeliang, kabupaten lombok tengah, NTB. Sumber data sekunder dalam tulisan ini diperoleh melalui buku-buku, catatan, bukti yang ada, dan media perantara lainnya pula. Dalam menggunakan pengumpulan data tersebut dapat menjadi acuan dalam melengkapi tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Eksistensi tradisi hiziban membentuk masyarakat untuk saling membantu satu sama lain antar masyarakat itu sendiri. Dengan saling membantu masyarakat akan menjadi harmonis, baik dalam menjalan aktivitas sehari-hari dan lainnya. Untuk menjadi harmonis dalam segala aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat, tidak lepas dari dampak tradisi hiziban pada masyarakat. Berbagai macam bentuk yang dihadirkan dalam tradisi hiziban yang menjadikan masyarakat lebih kuat dalam hal persaudaraan antar masyarakat. Dalam melihat eksistensi yang di munculkan oleh tradisi hiziban pada masyarakat Barebali, sehingga masyarakat tersebut bisa menjalankan aktivitas secara harmonis antar masarakat lainnya. Sehubungan dengan eksistensi tradisi hiziban menjadikan tulisan ini, untuk menjelaskannya dibawah ini sebagai berikut.

a. Saling Laik (Saling Mengunjungi)

Saling laik, dalam teradisi masyarakat sasak Desa Barabali disebut dalam bahasa Indonesia yaitu saling mengunjungi antar satu rumah kerumah yang lainnya, guna untuk menyambung silaturahmi dan membangun hubungan yang lebih baik dan membangun interaksi sosial keagamaan. Tradisi Hiziban yang ada pada masyarakat Desa Barabali, sangat berpengaruh dalam membentuk atau membangun interaksi sosial keagamaan antar masyarakat. Sehingga akan memunculkan keterjalinlah keakraban antar individu yang satu dengan individu yang lain dan bisa menjalin kerja sama yang baik, secara istilah berarti suatu usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok, tujuannya untuk mencapai satu tujuan atau beberapa tujuan bersama.

Eksistensi tradisi hiziban ini menjadikan masyarakat lebih baik dalam berintraksi satu sama lain, dalam menjalankan aktivitas keagaman antar masyarakat lainnya. selaras juga dengan pandangan Elizabeth Nottingham tentang agama pada masyarakat berfungsi menstabilkan masyarakat (Faiz, 2001). Sehingga tidak heran dengan aktivitas keagamaan dalam hiziban ini, menjadikan masyarakat lebih dekat satu sama lain dan lebih menumbuhkan rasa solidaritas meeka antar masyarakat Barebali.

b. Saling Pesilak (Saling Undang)

Tradisi saling undang pada masyarakat Barebali sudah lumrah di dengar, kebiasaan tradisi ini dilakukan pada saat memberikan informasi pada tetangga, saudara, teman, dan kerabat, dengan niatan atau hajatan dalam acara tahlilan yang akan dilakukan oleh seorang individu atau kelompok terkait dengan apa yang akan dia lakukan. Untuk kebiasaan masyarakat tersebut, tidak lepas dari kebiasaan masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan hiziban antar masyarakat. Dengan kebiasaan (saling pesilak) masyarakat akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat antar masyarakat. keaneka-ragaman tingkal laku inilah yang menjadi umum dan terdapat pada masyarakat (Goode, 1983). Hal itu juga yang membentuk masyarakat menjadi lebih kuat dalam rasa persaudaraan, sehingga masyarakat hadir dalam undangan tersebut.

Makna dari saling pesilak ini juga merupakan bentuk simbol pada masyarakat Barebali. Dengan cara pesilak masyarakat akan merasa dirinya dianggap oleh orang yang mempunyai acara itu sendiri. Sehingga dengan cara seperti ini masyarakat akan merasakan persaudaraan antar masyrakat lain, dan menjadi ikut mensukseskan acara tersebut. Seperti dalam acara roah, hajatan dan tahlilan, dari acara tersebut paling sering untuk masyarakat melakukan saling pesilak (saling undang). Untuk tradisi saling pesilak ini, dilakukan secara lansung dan tidak dilakukan dengan cara

online seperti tlpn, SMS dan lainnya. Karena dalam saling pesilak masyarakat akan menanamkan silaturahmi antar masyarakat lainnya.

c. Saling Tulung (Saling Membantu)

Saling tulung disini merupakan menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat Barebali, dengan cara seperti ini yang ditimbulkan oleh rasa persaudaraan dan tidak lepas dari tradisi hiziban tersebut. Untuk melihat masyarakat dalam saling tulung ketika ada masyarakat yang sedang ada acara gawe atau acara keagamaan lainnya. Saling membantu atau saling menolong ialah salah satu kegiatan inti sebagai warga masyarakat dan anggota kelompok Hiziban dimana kegiatan seperti ini adalah salah satu bentuk untuk membangun solidaritas keagamaan baik sesama anggota kelompok mau maupun sesama masyarakat sekitar atau warga yang tidak ikut dalam acara Hiziban yang ada di Desa Barabali. Kegiatan saling membantu sering dilakukan disetiap acara yang dilakukan oleh masyarakat seperti acara kepaten, Roah Perkawinan, Begawe Haji, acara Akikah dan kegiatan lainnya.

Tolong menolong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. dengan tolong menolong masyarakat akan mau bekerja sama untuk membantu orang lain, atau untuk membangun fasilitas yang bisa di manfaatkan bersama (Mandala , 2019). Hal ini dikarenakan dari masing-masing warga dan remaja merasa saling membutuhkan satu sama lain. Terlebih lagi dalam kehidupan bermasyarakat dan bertetangga, sehingga akan bisa terjalin hubungan yang makin erat dengan baik. Sehingga untuk mencapai itu semua maka masing-masing warga dan anggota kelompok harus menciptakan komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai antara satu sama lain, salah satunya melalui teradisi saling membantu ketika ada masyarakat yang sedang ada acara gawe atau acara keagamaan lainnya.

Tradisi Hiziban diatas relevan dengan teori Talcott Parsons (Akhmad , 2020) tentang fungsionalisme bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari tiap individu terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat tertentu seperti halnya kesepakatan yang ada dalam tradisi Hiziban dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. Sehingga dari fungsi kebudayaan ini dapat dilihat sebagai media solidaritas sosial keagamaan yang dapat memperkokoh integritas masyarakat.

Tradisi hiziban merupakan praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Barebali. Untuk kegiatan hiziban biasanya dilakukan setelah sholat magrib, paling lambat selesai sholat is'a. Kegiatan ini juga dilakukan dengan kondisional tergantung dengan kondisi kalau terlalu jauh rumahnya yang memiliki jadwal tempat pelaksanaan atau tidak mungkin untuk dilakukan malam, karena melihat kondisi tempat pelaksanaannya yang terlalu jauh untuk pembacaan hiziban. Sehingga itulah yang menjadi alasan dilaksanakan setelah sholat ashar, akan tetapi pembacaan hiziban biasanya juga dilakukan selesai sholat is'a, baik dengan alasan waktu yang paling tepat untuk pelaksanaan pembacaan hiziban ini setelah sholat isa.

Untuk tujuan masyarakat dalam menjalankan tradisi hiziban memiliki tujuan yang bernilai kebaikan, yaitu mengharapkan pahala dan untuk membangun kerukunan serta solidaritas di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan (Poerwadarminta, 2003). Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sehingga untuk tradisi hiziban ini dijadikan sebagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Keberadaan tradisi hiziban ini semakin memperkokoh nilai-nilai religius yang ada pada masyarakat Barabali, hal ini juga didukung oleh kondisi sosial masyarakat tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi masyarakat dengan nilai-nilai Islam, seperti, tradisi serakalan di setiap malam Jum'at, tradisi yasinan setiap jum'at sore (kajian ini khusus untuk perempuan), dan tentunya tradisi

hiziban. Dengan adanya tradisi keagamaan tersebut, menjadikan masyarakat semakin kuat terhadap tali persaudaraan pada antar masyarakat itu sendiri.

Kekompakan dan solidaritas masyarakat sangat terlihat dari respon mereka terhadap tradisi hiziban yang dilakukan, dan dilihat juga pada antusias masyarakat dalam melakukan kegiatan hiziban tersebut. Dalam menjalankan hiziban ini yang tidak hanya orang tua, kalangan muda bahkan kalangan anak-anak ikut dalam acara tersebut. Antusiasme mereka dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat, karena pada dasarnya mereka sangat religius sehingga tidak heran jika mereka menyukai hal-hal yang berbau kegiatan keagamaan. Tradisi hiziban ini memiliki pengaruh signifikan kepada masyarakat baik bagi individu ataupun masyarakat. Melalui kesadaran yang tinggi pula akan melahirkan etika dan jiwa sosial yang semakin kuat dalam masyarakat sehingga terbentuklah komunikasi yang baik dan bisa menjalin hubungan sosial keagamaan dan bisa saling bantu dan saling menolong setiap kegiatan keagamaan dengan berjalan dengan lancar.

Faktor yang menjadi pendorong tradisi hiziban ini pada masyarakat dikarenakan bacaan yang di dalamnya terdapat do'a yang sanadnya langsung dari Rasulullah SAW dan para sahabat, tabi'in dan para ulama. dapat dikatakan bahwa acara yasinan dan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia termasuk tradisi karena acara tersebut telah dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang (Rodin, 2013). Sehingga secara tindak langsung masyarakat akan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, disamping kegiatan ini bernuansa positif untuk membangun intraksi sosial keagamaan terutama dikalangan masyarakat pedesaan. Serta tradisi hiziban ini membentuk masyarakat dalam solidaritas antar masyarakat yang lainnya, serta antar kelompok keagamaan lainnya dalam tujuan keharmonisan dalam bersosial.

Sehubung dengan hal diatas tradisi hiziban ini juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam bertoleransi antar kelompok keagamaan yang lain. Masyarakat dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan warga lain sehingga akan timbul solidaritas yang tinggi antar warga dan masyarakat, Tradisi Hiziban juga dalam hal ini untuk membangun interaksi sosial keagamaan sudah menjadi target dan nilai yang harus dicapai untuk dapat menjaga solidaritas antar warga dan masyarakat. Solidaritas sosial yang kuat juga akan menyebabkan semakin kuatnya dalam bermasyarakat. Dengan seperti itu akan menciptakan saling percaya antar masyarakat itu sendiri, dalam membangun keharmonisan.

Terkait dengan Peran kelompok dalam membangun interaksi sosial keagamaan ini relevan dengan apa yang di sampaikan oleh Charles Horton Cooley (Dewi, 2004) tentang kelompok yang ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota anggotanya saling kenal mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung dengan berhadapan muka serta terdapat hubungan kerjasama yang bersifat peribadi atau adanya ikatan pasyologis yang erat. Dengan hal tersebut masyarakat yang menjalankan tradisi hiziban tersebut, yang secara tidak langsung bersifat pasyologis dan bersifat peribadi akan membentuk hubungan interkasi sosial masyarakat menjadi lebih baik dan berjalan dengan lancar.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka Charles Horton Cooley menerangkan, kelompok tidak cukup hanya hubungan saling kenal mengenal saja, akan tetapi yang terpenting adalah anggotanya secara fisik yang harus saling berdekatan. Hal ini sesuai yang dilakukan masyarakat dalam tradisi hiziban dalam membangun interaksi sosial keagamaan dengan cara melestarikan tradisi hiziban. Melestarikan maksudnya agar kita bisa mengajak masyarakat untuk bisa selalu kompak tetap semangat agar tetap bersama dan bisa selalu berintraksi dengan harmonis. Terkait dengan peran dalam ilmu sosial yang berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena kedudukan tersebut (Akhmaddhian, 2013).

Berbagai macam bentuk perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan tradisi hiziban dan tidak lepas dari keharmonisan antar masyarakat pula. Dengan semacam itu menjadikan masyarakat akan bisa saling membentuk kepercayaan antar masyarakat dan antar kelompok keagamaan lainnya. hal itupula tidak lepas dari apa yang dimunculkan oleh tradisi hiziban dalam menjaga keharmonisan antar masyarakat.

2. Pembahasan

Kehidupan masyarakat Barebali jauh sekali seperti di kota, bisa dikatakan masyarakat sana masih berada di pedesaan. Untuk melihat masyarakat tersebut pada acara-acara yang dilakukan yang masih menggunakan cara yang sederhana, seperti dalam menjalankan acara pernikahan, kematian, dan lainnya. Bahwa masyarakat masih menggunakan cara gontong royong sesama masyarakat Barebali. Dengan kerjasama seperti itu masyarakat pula tidak lepas dari solidaritas antar masyarakat satu dengan lainnya. Hal tersebut pula akan memunculkan kerukunan antar masyarakat dalam segala bidang. Masyarakat yang mempunyai acara di Desa Barebali, masyarakat pun tidak perlu untuk di undang oleh yang punya acara itu sendiri. Akan tetapi masyarakat akan datang dengan sendirinya dalam bentuk sukarela untuk menjalni solidaritas antar masyarakat yang lain. Untuk kebiasaan masyarakat tersebut, merupakan bentuk dari hasil keturunan sehingga itu yang masih dikembangkan sampai sekarang. Selaras juga dalam pandangan Bonner yang mengatakan bahwa, suatu hubungan antara dua pelaku atau lebih yang dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi dan mengubah ataupun memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya juga (Westri Andini & DKK, 2020). Sehingga dalam pandangan Talcott Parsons dengan fungsionalis bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari tiap individu terhadap nilai di dalam masyarakat itu sendiri (Syaifudin, 2017). Hal tersebut menjadikan masyarakat masih menggunakan tradisi hiziban dalam praktik keagamaan.

Berbagai hal tersebut pula yang menguatkan masyarakat dalam menjalankan solidaritas antar masyarakat. Walaupun masyarakat Barebali berbeda ormas keagamaan yang digeluti tidak menghilangkan rasa solidaritas mereka dalam menjalankan tradisi hiziban tersebut. Untuk ormas keagamaan yang digeluti oleh masyarakat seperti NU dan NW, dengan perbedaan ormas tersebut masyarakat masih saja mempertahankan keberagaman mereka dalam menjalankan solidaritas antar ormas yang lain pula.

Sehubung dengan masyarakat yang masih menjalankan tradisi hiziban, dalam bentuk kerja sama antar masyarakat itu sendiri dalam menjalankan tradisi tersebut. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "tradition" yang berarti diteruskan (Syam, 2005). Pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kemudian akan membawa khazanah pemikiran dalam memahaminya menimbulkan keberagaman sesuai dengan konteks ciri khas masing-masing daerah. Sehingga tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat dalam suatu daerah akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudi pekerti (Arifin, 1972). Seyyed Hossein Nasr juga mendefinisikan tradisi sebagai sesuatu yang sakral sebagaimana yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu (Hossein, 1987).

Dalam pandangan beberapa tokoh tersebut pula dalam menafsikan tradisi itu, sehingga tidak heran masyarakat Barebali masih menjalankan hal tersebut. Untuk melihat jawaban dalam kegelisahan tulisan ini, sehingga peneliti akan memaparkan dengan beberapa temuan sesuai dengan konteks yang dibahas. Berbagai solidaritas masyarakat yang dilakukan sampai sekarang tidak lepas dari eksistensi dari tradisi hiziban yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Berbagai macam eksistensi yang ditimbulkan oleh tradisi hiziban masyarakat itu sendiri dalam menjalankan interaksi antar masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain dalam menumbuhkan sosial keagamaan yang harmonis antar masyarakat dan kelompok keagamaan lainnya. Keharmonisan yang dihadirkan oleh tradisi ini menjadikan masyarakat lebih baik dalam bersosial intraksi satu sama lain, serta membentuk masyarakat dalam menjalankan suatu aktivitas yang lebih positif.

Tradisi hiziban menimbulkan rasa persaudaraan pada masyarakat Barebali yang semakin kuat. Beberapa bentuk rasa persaudaraan yang ditimbulkan pada tradisi hiziban yang dijalankan oleh masyarakat dilihat pada saling silak, saling laik, dan saling tulong. Hal tersebut sebagai bentuk

solidaritas pada masyarakat dalam menjalankan sosial keagamaan yang dihadirkan oleh tradisi hiziban sendiri. Sehingga hiziban pada masyarakat sasat menumbuhkan tingkah laku masyarakat yang semangkin lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2020). Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *jogjakarta*, 30.
- Mardhiyati, L. (2022). Pengaruh Keberadaan Kawasan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Wilayah Pancor, Kab. Lombok Timur. *Universitas Gajah Mada*, 9.
- Moleong, L. (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Dea, T. F. (1985). *sosiologi agama*. Jakarta: Rajawali.
- Akhmad, T. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Eufoni*, 76.
- Akhmaddhian, S. (2013). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi Di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Dinamika Hukum*, 449.
- Alpan, A. (2019). Nilai Kebudayaan dan Nilai Agama Masyarakat Suku Sasak Dalam Tata Cara Pengurusan Jenazah di Desa Kerumut Kecamatan Pringgebaye (Sebuah Studi Komparasi). *Pendidikan Mandala*, 371.
- Arifin, B. (1972). *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: Kinta.
- Arpan, A. (2020). tradisi hiziban jamaah nahdatul wathan lombok. *penelitian tarbawi: pendidikan islam dan isu-isu sosial*, 55-62.
- Dewi, N. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: 30.
- Faiz, A. A. (2001). *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Geertz, C. (2016). *Tafsir Kebudayaan, Terjemahan Francisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goode, W. (1983). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Pt. Bina Aksara.
- Hossein, S. N. (1987). *Islam Tradisi: Di Tengah Kancan Dunia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mandala, A. D. (2019). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi Di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal*, 479.
- Poerwadarminta, W. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', Ibd. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 76-87.
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi penelitian sosial-agama*. Bandung: 103.
- Syaifudin, I. (2017). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 29.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Westri Andini, D., & DKK. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kanisius.